

Prinsip-Prinsip Kesantunan Dalam Tuturan Mahasiswa Semester 5 Prodi Bahasa
Dan Sastra Indonesia Universitas Brawijaya: Analisis Pragmatik

Dio Alif¹; I Nyoman Sudika²; Syamsinas Jafar³
¹²³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram

Posel: dioalif@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pematuhan prinsip-prinsip kesantunan dalam tuturan mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Brawijaya berdasarkan teori Geoffrey Leech. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang digunakan mahasiswa Universitas Brawijaya saat berinteraksi. Metode dan teknik penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik sadap, simak bebas libat cakap, catat, teknik rekam dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual dan padan ekstralingual. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan enam pematuhan maksim dalam tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Brawijaya angkatan 2020 meliputi enam maksim, (1) maksim kebijaksanaan terdapat empat pematuhan, (2) maksim kedermawanan terdapat lima pematuhan, (3) maksim penghargaan terdapat empat pematuhan, (4) maksim kesederhanaan terdapat dua pematuhan, (5) maksim kesimpatian terdapat delapan pematuhan, (6) maksim permufakatan/kecocokan terdapat dua belas pematuhan dan pematuhan maksim yang paling banyak digunakan adalah maksim permufakatan/kecocokan dengan total dua belas data yang ditemukan.

Kata Kunci: Prinsip Kesantunan, Tuturan, Mahasiswa

*Principles Of Politeness In The Speech Of Term 5 Students In The Indonesian Language
And Literature Program, Brawijaya University: Pragmatic Analysis*

Abstract. This research aims to describe the adherence to politeness principles in the discourse of fifth-semester students of the Indonesian Language and Literature Education Program at Brawijaya University based on Geoffrey Leech's theory. The research is qualitative. The data in this study are the utterances used by Brawijaya University students during interactions. The methods and techniques for data collection in this study include observation with eavesdropping techniques, free participation observation, note-taking, recording, and documentation techniques. The data analysis methods used in this study are intralingual matching and extralingual matching. The presentation of the results of data analysis uses an informal method. The results of this study indicate that six adherence to maxim principles were found in the discourse of students of the Indonesian Language and Literature Education Program at Brawijaya University in the 2020 cohort, including six maxims: (1) the maxim of wisdom with four adherence instances, (2) the maxim of generosity with five adherence instances, (3) the maxim of approbation with four adherence instances, (4) the maxim of modesty with two adherence instances, (5) the maxim of sympathy with eight adherence instances, and (6) the maxim of agreement with twelve adherence instances. The most frequently used maxim is the maxim of agreement, with a total of twelve instances found.

Keywords: Politeness Principles, Speech, Students

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan studi tentang makna ungkapan linguistik yang di dalamnya terdapat konteks. Pragmatik juga dipandang sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Oleh karena itu, studi ini lebih memiliki keterkaitan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan penuturnya, daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan.

Pragmatik sangat erat kaitannya dengan tindak tutur, tindak tutur merupakan kegiatan yang pokok dalam kehidupan bermasyarakat, baik pada kebiasaan, tradisi, budaya, dan kehidupan sosial manusia secara umum maupun dalam dunia akademis. Berdasarkan hal tersebut, tindak tutur tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat ataupun norma pada lembaga tertentu. Kegiatan tindak tutur yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada, maka akan disebut sebagai tindak tutur yang santun dan baik.

Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur merupakan salah satu parameter peradaban bahasa. Dalam skala yang lebih global, kesantunan berbahasa merupakan salah satu pilar dalam membentuk kepribadian yang beradab dan bermartabat tinggi dalam berbagai bentuk komunitas. Dengan demikian, prinsip kesantunan harus benar-benar diperhatikan yaitu agar penutur bersikap santun, jujur, membuat partisipan merasa terhormat dan mendapatkan kesan yang baik. Dalam membangun kesantunan berbahasa penutur dan mitra tutur harus memahami makna yang dituturkan, serta memahami konteks dalam kegiatan tindak tutur dapat mendukung kesantunan berbahasa dan menjauhkan penutur dari kesalahpahaman dengan mitra tuturnya.

Kesantunan berbahasa digunakan juga pada kalangan pelajar atau mahasiswa dari sejak tingkat pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi. Terutama pada kampus-kampus ternama, contohnya seperti Universitas Brawijaya merupakan salah satu kampus terbesar yang ada di Indonesia.

Berikut ini contoh fenomena tindak tutur kesantunan berbahasa yang diterapkan oleh mahasiswa Brawijaya :

Mahasiswa A : *Bagaimana kabarnya Mas?*

Mahasiswa B : Alhamdulillah baik.

Contoh fenomena di atas termasuk dalam maksim kesimpatian, dikarenakan tuturan mahasiswa A mengandung nilai simpati yang dapat dibuktikan pada kalimat *bagaimana kabarnya Mas?* merupakan tuturan yang memberikan rasa simpati kepada mahasiswa B yang baru bertemu beberapa hari dengan meminimalkan rasa antipati pada dirinya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan pengamatan dan menganalisis fenomena kesantunan berbahasa mahasiswa yang ada di lingkungan kampus Brawijaya, karena pada saat berinteraksi ditemukan percakapan yang mengandung maksim dari teori kesantunan berbahasa Geoffrey Leech. Oleh karena itu, alasan penelitian ini diangkat adalah untuk mengetahui jenis maksim kesantunan berbahasa yang sering dituturkan mahasiswa saat berinteraksi. Penelitian ini tidak berfokus pada satu bahasa saja, data yang tuturannya menggunakan bahasa daerah akan diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian akan mengidentifikasi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Brawijaya berdasarkan seluruh maksim dari teori Geoffrey Leech dengan judul "Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Mahasiswa Semester 5 Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Brawijaya: Analisis Pragmatik". Masalah ini dipilih dengan alasan masih belum ada yang melakukan penelitian tentang judul tersebut.

LANDASAN TEORI

1. Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna ungkapan-ungkapan linguistik yang didalamnya terdapat konteks. Menurut Yule (2014: 3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Hal tersebut menegaskan studi ini lebih condong dengan analisis tentang apa maksud dari orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan sebuah makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik menganalisis bagaimana cara pendengar menyimpulkan apa yang dituturkan agar sampai pada suatu pandangan makna yang dimaksudkan oleh penutur.

2. Konteks

Konteks dalam pragmatik adalah hal-hal di luar kata atau bahasa yang turut menyertai komunikasi. Konteks juga merupakan salah satu alat utama yang digunakan untuk memahami sebuah makna dalam ujaran. Selain unsur fisik, waktu, tempat, dan sebagainya, konteks juga dapat berupa sejumlah pengetahuan yang diketahui dan dipahami bersama antara penutur dan lawannya. Konteks adalah peranan atau hubungan yang menjadi bagian dari pembentukan makna. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2009:33) konteks diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menunjang interpretasi mitra tutur terhadap apa yang dimaksud penutur dengan ucapan tertentu.

3. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik, merupakan tindakan-tindakan seseorang yang ditampilkan melalui tuturan. Tindak tutur termasuk kedalam kemampuan seseorang individu melakukan tindakan tuturan yang mempunyai maksud tertentu sesuai dengan situasi tertentu. Menurut Yule (2014: 81) dalam usaha untuk mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Selanjutnya menurut Yule (2006: 114-115), strategi bertutur merupakan cara bertutur untuk menghasilkan tuturan yang dapat menyelamatkan muka lawan tutur agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

4. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Dalam situasi kehidupan sehari-hari, sikap yang santun akan memberi dampak positif terhadap hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Menurut Brown dan Levinson (1987) teori kesantunan berkaitan dengan kesantunan muka (*face*), yaitu muka positif dan muka negatif, muka positif dapat diartikan sebagai keinginan untuk dihargai, sedangkan muka negatif adalah keinginan untuk tidak dilecehkan. Muka positif dan negatif ini terlihat saat manusia saling berinteraksi secara verbal. Menurut Watts (dalam Setiawati & Arista, 2018: 51) kesantunan tidak timbul dengan sendirinya atau bersamaan dengan lahirnya manusia, tetapi harus dipelajari dan dibiasakan seiring dengan manusia bersosialisasi.

5. Prinsip Kesantunan Berbahasa Geoffrey Leech

Geoffrey Leech (1993) menyatakan ada dua prinsip kesantunan berbahasa, yakni (1) memaksimalkan tuturan yang santun untuk mitra tutur serta meminimalisir

perasaan yang tidak santun dan (2) memilah kosa kata yang baik agar mitra tutur tidak kehilangan muka atau harga dirinya.

Selanjutnya Leech (dalam Setiawati & Arista, 2018: 55) mengungkapkan bahwa sebuah ujaran dianggap santun apabila memenuhi enam maksim, yakni (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim kesimpatian. Seorang dikatakan mempunyai sifat santun apabila memenuhi keenam maksim tersebut. Namun, maksim tersebut mempunyai penekanan yang berbeda-beda tergantung kepada latar belakang sosial masing-masing mitra tuturnya. Seorang dikatakan mempunyai sifat santun apabila memenuhi keenam maksim tersebut. Namun, maksim tersebut mempunyai penekanan yang berbeda-beda tergantung kepada latar belakang sosial masing-masing mitra tuturnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengarah kepada fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan agar dapat dipahami. Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2009). Menurut Moleong (2016: 6) penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku persepsi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Sudaryanto (1993: 5) memberi batasan data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah), yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan mentah). Data dalam penelitian ini berupa teks kalimat tuturan mahasiswa semester 5 Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Brawijaya yang mengandung kesantunan berbahasa. Adapun objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung maksim kesantunan berbahasa dari teori Geoffry Leech yang dituturkan mahasiswa semester 5 Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Brawijaya pada saat bertutur di lingkungan akademis Universitas Brawijaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan mahasiswa semester 5 Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Brawijaya yang sedang bertutur di lingkungan akademis Universitas Brawijaya.

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan tekniknya dan metode dokumentasi. Selanjutnya metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif deskriptif dan metode padan intralingual dan padan ekstralingual serta teknik-tekniknya. Metode padan intralingual yakni metode analisis dengan menghubungkan bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam bahasa yang berbeda (Mahsun, 2005: 112)

PEMBAHASAN

Maksim Kebijaksanaan

1. Mahasiswa A : “*Silakan mas sampaikan duluan judul penelitiannya*”
Mahasiswa B : “*Gapapa mas?*”
Mahasiswa A : “*Iya mas santai, saya nanti belakangan*”

Tuturan pada data (1) merupakan jenis maksim kebijaksanaan. Tuturan yang termasuk dalam maksim kebijaksanaan yaitu tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa A “*Silakan mas sampaikan duluan judul penelitiannya*”. Penanda lingual maksim kebijaksanaan pada tuturan di atas yakni *Silakan mas sampaikan duluan judul penelitiannya*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kebijaksanaan karena mahasiswa A menawarkan hal yang baik kepada mahasiswa B untuk lebih awal mendapatkan urutan mempresentasikan judul penelitiannya. Dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut telah mematuhi maksim

kebijaksanaan karena mengedepankan kepentingan orang lain sebesar mungkin. Tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan juga terdapat pada data (2) berikut di bawah ini.

2. Mahasiswa : “*Mari pak saya bawakan tasnya*”

Dosen : “Gak usah mas ga apa-apa mas”

Mahasiswa : “Ga apa-apa pak, sekalian turun kebawah”

Tuturan pada data (2) merupakan jenis maksim kebijaksanaan. Tuturan yang termasuk dalam maksim kebijaksanaan yaitu tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa “*mari pak saya bawakan tasnya*”. Penanda lingual maksim kebijaksanaan pada tuturan di atas yakni *mari pak saya bawakan tasnya*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kebijaksanaan karena mahasiswa menawarkan bantuan kepada dosen untuk membantu atau mempermudah dosen dalam membawa barang pribadi kedalam ruang dosen. Dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut telah mematuhi maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan keuntungan orang lain sebesar mungkin. Tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan juga terdapat pada data (3) berikut di bawah ini.

3. Mahasiswa A : “Mas kris, cara masuk ke web kemarin gimana?”

Mahasiswa B : “*Pokoknya waktu itu harus bikin database dulu ham, nanti aku ajarin*”

Mahasiswa A: “iya mas”

Tuturan pada data (3) merupakan jenis maksim kebijaksanaan. Tuturan yang termasuk dalam maksim kebijaksanaan yaitu tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa B “*pokoknya waktu itu harus bikin database dulu ham, nanti aku ajarin*”. Penanda lingual maksim kebijaksanaan pada tuturan di atas yakni *nanti aku ajarin*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kebijaksanaan karena mahasiswa menawarkan bantuan untuk mengajarkan kepada mahasiswa A untuk membantu mengajarkan cara masuk kedalam database karna mahasiswa A tertinggal dalam matakuliah Media Pembelajaran Digital. Dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut telah mematuhi maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan keuntungan orang lain sebesar mungkin. Tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan juga terdapat pada data (4) berikut di bawah ini.

4. Mahasiswa A : “*Nanti kamu saja ya yang duluan presentasi, ga apa-apa kok*”

Mahasiswa B : “Ga apa-apa nih?”

Mahasiswa A : “Iya duluan aja rek, ga apa-apa”

Tuturan pada data (4) merupakan jenis maksim kebijaksanaan. Tuturan yang termasuk dalam maksim kebijaksanaan yaitu tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa A “*Nanti kamu saja ya yang duluan presentasi, ga apa-apa kok*”. Penanda lingual maksim kebijaksanaan pada tuturan di atas yakni *Nanti kamu saja ya yang duluan presentasi*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kebijaksanaan karena mahasiswa A menawarkan hal yang baik kepada mahasiswa B untuk lebih awal mendapatkan urutan mempresentasikan hasil penelitiannya. Dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut telah mematuhi maksim kebijaksanaan karena mengedepankan kepentingan orang lain sebesar mungkin

Maksim Kederawatan

Bertujuan agar menghormati orang lain dengan cara mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah keuntungan untuk orang lain dengan melakukan pengorbanan pada diri sendiri (Rahardi, 2005)

5. Mahasiswa A : “Mas boleh minta lembarannya?”

Mahasiswa B : “*Oo ya boleh, ini gus*”

Mahasiswa A : “Makasi yo”

Tuturan pada data (5) merupakan jenis maksim kederawatan. Tuturan yang termasuk dalam maksim kederawatan yaitu tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa B “*Oo ya boleh, ini gus*”. Penanda lingual maksim kederawatan pada tuturan di atas yakni *Ooya boleh, ini gus*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kederawatan karena mahasiswa

B memberikan bantuan langsung kepada mahasiswa A berupa selembar kertas untuk quis dadakan yang diadakan oleh dosen matakuliah Pemahaman Lintas Budaya. Dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut telah mematuhi maksim kedermawanan karena mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah keuntungan untuk orang lain dengan melakukan pengorbanan pada diri sendiri. Tuturan yang mengandung maksim kedermawanan juga terdapat pada data (6) berikut di bawah ini.

6. Mahasiswa A : “Mau kemana?”

Mahasiswa B : “Makan ke CL”

Mahasiswa A : “Mau aku anterin ga, pake motor aku?”

Mahasiswa B : “Ngga usah ga apa-apa, jalan aja dekat”

Tuturan pada data (6) merupakan jenis maksim kedermawanan. Tuturan yang termasuk dalam maksim kedermawanan yaitu tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa A “Mau aku anterin ga, pake motor aku?”. Penanda lingual maksim kedermawanan pada tuturan di atas yakni *Mau aku anterin ga, pake motor aku?*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kedermawanan karena mahasiswa A menawarkan bantuan langsung kepada mahasiswa B untuk diantar makan menggunakan sepeda motor ke kantin Citra Land (CL) Universitas Brawijaya. Dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut telah mematuhi maksim kedermawanan karena mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah keuntungan untuk orang lain dengan melakukan pengorbanan pada diri sendiri. Tuturan yang mengandung maksim kedermawanan juga terdapat pada data (7) berikut di bawah ini.

7 Mahasiswa A : “Isi absen di siam dulu”

Mahasiswa B : “Gada kuota, boleh hotspot?”

Mahasiswa A : “Ooh oke, tu sudah”

Tuturan pada data (7) merupakan jenis maksim kedermawanan. Tuturan yang termasuk dalam maksim kedermawanan yaitu tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa A “Ooh oke, tu sudah”. Penanda lingual maksim kedermawanan pada tuturan di atas yakni *Ooh oke, tu sudah*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kedermawanan karena mahasiswa A memberikan bantuan kepada mahasiswa B agar temannya dapat mengakses internet agar dapat absen *online*. Dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut telah mematuhi maksim kedermawanan karena mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah keuntungan untuk orang lain dengan melakukan pengorbanan pada diri sendiri. Tuturan yang mengandung maksim kedermawanan juga terdapat pada data (8) berikut di bawah ini.

8. Mahasiswa A : “Mau ikut makan ga ke CL?”

Mahasiswa B : “Nanti aja deh”

Mahasiswa A : “Kalo mau, ini pakai motor aku?”

Mahasiswa B : “Duluan aja, ga apa-apa”

Tuturan pada data (8) merupakan jenis maksim kedermawanan. Tuturan yang termasuk dalam maksim kedermawanan yaitu tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa A “Kalo mau, ini pakai motor aku?”. Penanda lingual maksim kedermawanan pada tuturan di atas yakni *ini pakai motor aku?*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kedermawanan karena mahasiswa A menawarkan bantuan langsung kepada mahasiswa B untuk diantar makan menggunakan sepeda motor ke kantin Citra Land (CL) Universitas Brawijaya. Dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut telah mematuhi maksim kedermawanan karena mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah keuntungan untuk orang lain dengan melakukan pengorbanan pada diri sendiri. Tuturan yang mengandung maksim kedermawanan juga terdapat pada data (9) berikut di bawah ini.

9. Mahasiswa A : (*memberikan jajan*) “Kamu mau ga?”

Mahasiswa B : “Oh ngga, makasih”

Tuturan pada data (9) merupakan jenis maksim kedermawanan. Tuturan yang termasuk dalam maksim kedermawanan yaitu tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa A “Kamu mau ga?”. Penanda lingual maksim kedermawanan pada tuturan di atas yakni *Kamu mau ga?*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kedermawanan karena mahasiswa A menawarkan makanan ringan kepada mahasiswa B untuk dimakan bersama. Dapat

disimpulkan bahwa tuturan tersebut telah mematuhi maksim kedermawanan karena mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah keuntungan untuk orang lain dengan melakukan pengorbanan pada diri sendiri

Maksim Penghargaan

10. Moderator : “Baik bagaimana sodara, apakah jawabannya diterima?”

Mahasiswa A : “*Terima Kasih, Penjelasannya sangat bagus sekali*”

Mahasiswa B : “Baik, sama-sama”

Tuturan pada data (10) merupakan jenis maksim penghargaan. Tuturan yang termasuk dalam maksim penghargaan yaitu tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa A “*Terima Kasih, Penjelasannya sangat bagus sekali*”. Penanda lingual maksim penghargaan pada tuturan di atas yakni *Penjelasannya sangat bagus sekali*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim penghargaan karena mahasiswa A memberikan pujian terhadap mahasiswa B pada saat presentasi berlangsung dalam mata kuliah Pemahaman Lintas Budaya, dengan tuturan tersebut mahasiswa A menerapkan maksim penghargaan karena memaksimalkan pujian dan menghindari perkataan yang tidak mengenakan pada mitra tuturnya, Tuturan yang mengandung maksim penghargaan juga terdapat pada data (11) berikut di bawah ini.

11. Mahasiswa A : “Dari mana?”

Mahasiswa B : “Habis kelas, aku sudah merekam tadi di puisi”.

Mahasiswa A : “*Bagus mantap sam!*”

Tuturan pada data (11) merupakan jenis maksim penghargaan. Tuturan yang termasuk dalam maksim penghargaan yaitu tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa A “*bagus mantap sam!*” yang artinya “bagus mantap mas!”. Penanda lingual maksim penghargaan pada tuturan di atas yakni *bagus mantap sam!*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim penghargaan karena mahasiswa A memberikan pujian terhadap mahasiswa B pada saat bertemu di lingkungan kampus dan memberitahu kalau mahasiswa B sudah merekam percakapan di kelas untuk tugas penelitian matakuliah Pragmatik, dengan tuturan tersebut mahasiswa A menerapkan maksim penghargaan karena memaksimalkan pujian dan menghindari perkataan yang tidak mengenakan pada mitra tuturnya, Tuturan yang mengandung maksim penghargaan juga terdapat pada data (12) berikut di bawah ini.

12. Dosen : “Selamat malam semuanya. Besok perkuliahan Sastra Anak daring ya dengan Zoom meeting dan kita mulai pukul 09.00. Terima kasih”

Mahasiswa : “*Selamat malam Pak Maulfi. Baik, terima kasih informasinya Pak*”

Tuturan pada data (12) merupakan jenis maksim penghargaan. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim penghargaan yaitu tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa dalam membalas pesan dosen yaitu “*Selamat malam Pak Maulfi. Baik, terima kasih informasinya Pak*”. Penanda lingual maksim penghargaan pada tuturan di atas yakni *terima kasih informasinya Pak*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim penghargaan karena mahasiswa menghargai informasi yang diberikan oleh dosen matakuliah Sastra Anak pada pesan singkat di grup *Whatsapp*, dengan tuturan tersebut mahasiswa menerapkan maksim penghargaan karena memaksimalkan penghargaan informasi dan menghindari perkataan yang tidak mengenakan pada mitra tuturnya. Tuturan yang mengandung maksim penghargaan juga terdapat pada data (13) berikut di bawah ini.

13. Dosen : “Sepertinya yang menarik yang ini saja ya mas”

Mahasiswa : “Yang ini pak? *menunjuk ke catatan dosen”

Dosen : “Iya, judulnya lebih menarik dan mudah didapatkan datanya, tidak usah yang susah-susah untuk mini riset”

Mahasiswa : “*baik pak, terimakasih banyak*”

Tuturan pada data (13) merupakan jenis maksim penghargaan. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim penghargaan dikarenakan, tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa yaitu “*baik pak, terimakasih banyak*”. Penanda lingual maksim penghargaan pada

tuturan di atas yakni *baik pak, terimakasih banyak*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim penghargaan karena mahasiswa menghargai pendapat serta saran yang diberikan oleh dosen matakuliah Pragmatik dimana mahasiswa tersebut sedang berkonsultasi dalam mengambil judul penelitian untuk tugas akhir, dengan tuturan tersebut mahasiswa menerapkan maksim penghargaan karena memaksimalkan penghargaan informasi dan menghindari perkataan yang tidak mengenakan pada mitra tuturnya.

Maksim Kesederhanaan

14. Mahasiswa A : “Nanti maju presentasi ya”
Mahasiswa B : “Maaf tapi aku belum terlalu paham materinya”
Mahasiswa A : “Ahh bohong, tadi diskusi kamu yang paling paham”

Tuturan pada data (14) merupakan jenis maksim kesederhanaan. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim kesederhanaan karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa B yaitu “*Maaf tapi aku belum terlalu paham materinya*” dikarenakan mahasiswa B sudah lumayan paham tentang materi yang ingin dipaparkan oleh kelompoknya dan menunjukkan kerendahan hati dan tidak sombong. Penanda lingual maksim kesederhanaan pada tuturan di atas yakni *Maaf tapi aku belum terlalu paham materinya*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kesederhanaan dikarenakan mahasiswa B tidak menunjukkan sifat angkuh dan sombong serta tidak memamerkan kelebihannya terhadap mahasiswa A saat berdiskusi atau bertutur, dengan tuturan tersebut mahasiswa B menerapkan maksim kesederhanaan. Tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan juga terdapat pada data (15) berikut di bawah ini.

15. Mahasiswa A : “Mungkin itu saja yang bisa kami sampaikan, sekian terimakasih”
Mahasiswa B : “Keren banget hari ini mas”
Mahasiswa A : “Aduh ga kok, kelompok kita aja yang keren hahaha”

Tuturan pada data (15) merupakan jenis maksim kesederhanaan. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim kesederhanaan karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa A yaitu “*Aduh ga kok, kelompok kita aja yang keren hahaha*” dikarenakan mahasiswa A saat presentasi kelompok sangat aktif dan menjawab semua pertanyaan saat berdiskusi di kelas dan menunjukkan kerendahan hati dan tidak sombong. Penanda lingual maksim kesederhanaan pada tuturan di atas yakni *Aduh ga kok, kelompok kita aja yang keren*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kesederhanaan dikarenakan mahasiswa A tidak menunjukkan sifat angkuh dan sombong serta tidak memamerkan kelebihannya terhadap mahasiswa B saat berdiskusi atau bertutur, dengan tuturan tersebut mahasiswa A menerapkan maksim kesederhanaan.

Maksim Kesimpatian

16. Mahasiswa A : “Eh... kamu udah tau belum dimas gajadi di UB?”
Mahasiswa B : “Iya... Kasian ya, padahal udah setengah semester”
Mahasiswa A : “Iya katanya program kampusnya ada masalah gitu”

Tuturan pada data (16) merupakan jenis maksim kesimpatian. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim kesimpatian karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa B yaitu “*iya... Kasian ya, padahal udah setengah semester*” dikarenakan mahasiswa B tahu persoalan kenapa dimas tidak bisa melanjutkan program pertukaran mahasiswa pada Universitas Brawijaya dan memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain. Penanda lingual maksim kesimpatian pada tuturan di atas yakni *kasian ya, padahal udah setengah semester*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kesimpatian dikarenakan mahasiswa B tidak menunjukkan rasa antipati dan lebih menunjukkan rasa simpati dengan cara dapat senantiasa berempati terhadap orang lain, dengan tuturan tersebut mahasiswa B menerapkan maksim kesimpatian. Tuturan yang mengandung maksim kesimpatian juga terdapat pada data (17) berikut di bawah ini.

17. Mahasiswa A : “*Eh resumanya kamu sudah dikumpulin? awas ketinggalan*”
Mahasiswa B : “Iya sudah kok”
Mahasiswa A : “Oh ku pikir kamu belum kumpulin”

Tuturan pada data (17) merupakan jenis maksim kesimpatian. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim kesimpatian karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa A yaitu “*eh resumanya kamu sudah dikumpulin? awas ketinggalan*” dikarenakan mahasiswa A mengingatkan tugas resume yang diberikan dosen agar dikumpulkan sebelum jam kelas selesai dan memaksimalkan rasa simpati kepada mahasiswa B agar tidak lupa mengumpulkan tugas resume tersebut. Penanda lingual maksim kesimpatian pada tuturan di atas yakni *eh resumanya kamu sudah dikumpulin? awas ketinggalan*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kesimpatian dikarenakan mahasiswa A meminimalkan rasa antipati dalam dirinya dan lebih memaksimalkan rasa simpati dengan cara dapat senantiasa berempati terhadap orang lain, dengan tuturan tersebut mahasiswa A menerapkan maksim kesimpatian. Tuturan yang mengandung maksim kesimpatian juga terdapat pada data (18) berikut di bawah ini.

18. Mahasiswa A : “*Bagaimana kabarnya mas?*”
Mahasiswa B : “Alhamdulillah baik”
Mahasiswa A : “Baguslah, kemarin kata ilham sakit”

Tuturan pada data (18) merupakan jenis maksim kesimpatian. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim kesimpatian karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa A yaitu “*bagaimana kabarnya mas?*” dikarenakan mahasiswa A mendengar kabar tentang mahasiswa B yang sedang sakit dan memaksimalkan rasa simpati kepada mahasiswa B yang baru masuk kelas kembali setelah sehari izin sakit. Penanda lingual maksim kesimpatian pada tuturan di atas yakni *bagaimana kabarnya mas?*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kesimpatian dikarenakan mahasiswa A meminimalkan rasa antipati dalam dirinya dan lebih memaksimalkan rasa simpati dengan cara dapat senantiasa berempati terhadap orang lain, dengan tuturan tersebut mahasiswa A menerapkan maksim kesimpatian. Tuturan yang mengandung maksim kesimpatian juga terdapat pada data (19) berikut di bawah ini.

19. Mahasiswa A : “*Kris iku loh koncomu pok jarno dewean. (Kris itu loh temanmu kamu biarkan sendirian)*”
Mahasiswa B : “Lagi kelas dia”
Mahasiswa A : “Oalah”

Tuturan pada data (19) merupakan jenis maksim kesimpatian. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim kesimpatian karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa A yaitu “*Kris iku loh koncomu pok jarno dewean* yang artinya “*kris itu loh temanmu kamu biarkan sendirian*” dikarenakan mahasiswa A melihat ilham yang duduk sendirian dan memerintah kris untuk menemani ilham serta memaksimalkan rasa simpati kepada ilham agar tidak duduk sendirian. Penanda lingual maksim kesimpatian pada tuturan di atas yakni *Kris iku loh koncomu pok jarno dewean* yang artinya “*Kris itu loh temanmu kamu biarkan sendirian*”. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kesimpatian dikarenakan mahasiswa A meminimalkan rasa antipati dalam dirinya dan lebih memaksimalkan rasa simpati dengan cara dapat senantiasa berempati terhadap orang lain, dengan tuturan tersebut mahasiswa A menerapkan maksim kesimpatian. Tuturan yang mengandung maksim kesimpatian juga terdapat pada data (20) berikut di bawah ini.

20. Mahasiswa A : “Makan yuk”
Mahasiswa B : “Di mana?”
Mahasiswa C : “Aku mau balik, duluan ya”
Mahasiswa A dan B : “*Iya, hati-hati*”

Tuturan pada data (20) merupakan jenis maksim kesimpatian. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim kesimpatian karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa A dan B yaitu “*iya, hati-hati*” dikarenakan mahasiswa A dan B memaksimalkan rasa simpati kepada

mahasiswa C agar hati-hati di perjalanan pulang. Penanda lingual maksim kesimpatian pada tuturan di atas yakni *iya, hati-hati*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kesimpatian dikarenakan mahasiswa A dan B meminimalkan rasa antipati dalam diri mereka dan lebih memaksimalkan rasa simpati dengan cara dapat senantiasa berempati terhadap mitra tuturnya, dengan tuturan tersebut mahasiswa A dan B menerapkan maksim kesimpatian. Tuturan yang mengandung maksim kesimpatian juga terdapat pada data (21) berikut di bawah ini.

21. Mahasiswa A : “*Yoko kemana, kok ga masuk kelas?*”
Mahasiswa B : “*Yoko pulang kepasuruan*”
Mahasiswa A : “*Oalah pantes ga masuk*”

Tuturan pada data (21) merupakan jenis maksim kesimpatian. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim kesimpatian karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa A yaitu “*Yoko kemana, kok ga masuk kelas?*” dikarenakan mahasiswa A memperhatikan kelas dan tidak ada kehadiran Yoko di kelas serta memaksimalkan rasa simpati kepada Yoko dan menanyakan kabarnya kepada mahasiswa B. Penanda lingual maksim kesimpatian pada tuturan di atas yakni *Yoko kemana, kok ga masuk kelas?*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kesimpatian dikarenakan mahasiswa A meminimalkan rasa antipati dalam dirinya dan lebih memaksimalkan rasa simpati dengan cara dapat senantiasa berempati terhadap orang lain, dengan tuturan tersebut mahasiswa A menerapkan maksim kesimpatian. Tuturan yang mengandung maksim kesimpatian juga terdapat pada data (22) berikut di bawah ini.

22. Dosen : “*Selamat malam rek. Maaf baru memberikan kabar malam ini. Besok perkuliahan sastra anak tidak ada ya karena saya masih di RS. Insya Allah kita bertemu minggu depan ya, sehat selalu untuk semuanya*”
Mahasiswa : “*Selamat malam Pak Maulfi. Baik Bapak terima kasih atas informasi yang diberikan. Semoga Pak Maulfi dan keluarga diberikan kesehatan juga*”

Tuturan pada data (22) merupakan jenis maksim kesimpatian. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim kesimpatian karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa yaitu “*semoga Pak Maulfi dan keluarga diberikan kesehatan juga*” dikarenakan mahasiswa memaksimalkan rasa simpati kepada dosen dan mendoakan supaya dosen cepat sembuh atas penyakitnya. Penanda lingual maksim kesimpatian pada tuturan di atas yakni *semoga pak Maulfi dan keluarga diberikan kesehatan juga*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kesimpatian dikarenakan mahasiswa meminimalkan rasa antipati dalam dirinya dan lebih memaksimalkan rasa simpati dengan cara dapat senantiasa berempati terhadap orang lain, dengan tuturan tersebut mahasiswa Universitas Brawijaya menerapkan maksim kesimpatian. Tuturan yang mengandung maksim kesimpatian juga terdapat pada data (23) berikut di bawah ini.

23. Mahasiswa A : “*Tadi tabrakan dimana?*”
Mahasiswa B : “*Depan stasiun*”
Mahasiswa A : “*Masih sakit mas, ga apa-apa?*”
Mahasiswa B : “*Iya masih sakit sedikit*”

Tuturan pada data (23) merupakan jenis maksim kesimpatian. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim kesimpatian karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa A yaitu “*tadi tabrakan dimana?*” dan “*masih sakit mas, gapapa?*” dikarenakan mahasiswa A mendengar kabar kalau mahasiswa B telah mengalami tabrakan dan melihat keadaan tangan yang di perban serta memaksimalkan rasa simpati kepada mahasiswa B. Penanda lingual maksim kesimpatian pada tuturan di atas yakni *tadi tabrakan dimana? dan masih sakit mas, gapapa?*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kesimpatian dikarenakan mahasiswa A meminimalkan rasa antipati dalam dirinya dan lebih memaksimalkan rasa simpati dengan cara dapat senantiasa berempati terhadap mitra tuturnya, dengan tuturan tersebut mahasiswa Universitas Brawijaya menerapkan maksim kesimpatian.

Maksim Permufakatan

24. Mahasiswa A : “Nanti Makan apa ya?”
Mahasiswa B : “*Iya, laper nih*”
Mahasiswa A : “Nanti pulang kelas kita beli geprek aja”
Mahasiswa B : “*Oke, pas pulang ya*”

Tuturan pada data (24) merupakan jenis maksim permufakatan. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim permufakatan karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa B yaitu “*iya, laper nih*” dan “*oke, pas pulang ya*” menandakan mahasiswa B menyepakati dan tidak memenggal atau bahkan membantah langsung apa yang dituturkan oleh mahasiswa A. Penanda lingual maksim permufakatan pada tuturan di atas yakni *iya, laper nih* dan *oke, pas pulang ya*. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim permufakatan dikarenakan mahasiswa B setuju dengan tuturan mahasiswa A, sehingga antara penutur dan mitra tutur terjalin sebuah kecocokan/kemufakatan dalam intraksi, dengan tuturan tersebut mahasiswa Universitas Brawijaya menerapkan maksim permufakatan. Tuturan yang mengandung maksim permufakatan juga terdapat pada data (25) berikut di bawah ini.

25. Mahasiswa A : “Eh rek, siapa yang mau maju?”
Mahasiswa B : “Kita *spin* aja ya siapa yang presentasi kedepan!”
Mahasiswa lain : “*Iya boleh*”

Tuturan pada data (25) merupakan jenis maksim permufakatan. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim permufakatan karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa lainnya yaitu “*iya boleh*” menandakan tuturan tersebut menyepakati dan tidak memenggal atau bahkan membantah langsung apa yang dituturkan oleh mahasiswa B. Penanda lingual maksim permufakatan pada tuturan di atas yakni *iya boleh* dapat diartikan setuju, menerima dan bersedia. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim permufakatan dikarenakan mitra tutur setuju dengan tuturan mahasiswa B sehingga antara penutur dan mitra tutur terjalin sebuah kecocokan/kemufakatan dalam intraksi, dengan tuturan tersebut mahasiswa Universitas Brawijaya menerapkan maksim permufakatan. Tuturan yang mengandung maksim permufakatan juga terdapat pada data (26) berikut di bawah ini.

26. Mahasiswa A : “Gus, dingin banget ACnya”
Mahasiswa B : “*Iya cok, kecilin aja ya?*”
Mahasiswa A : “*Iya kecilin aja, biar ga dingin banget*”

Tuturan pada data (26) merupakan jenis maksim permufakatan. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim permufakatan karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa A dan B yaitu “*iya cok*” dan “*iya kecilin aja, biar ga dingin banget*” menandakan tuturan tersebut menyepakati dan tidak memenggal atau bahkan membantah langsung apa yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur. Penanda lingual maksim permufakatan pada tuturan di atas yakni *iya cok* dan *iya kecilin aja* dapat diartikan setuju, menerima dan bersedia. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim permufakatan dikarenakan penutur dan mitra tutur sepakat sehingga antara penutur dan mitra tutur terjalin sebuah kecocokan/kemufakatan dalam intraksi, dengan tuturan tersebut mahasiswa Universitas Brawijaya menerapkan maksim permufakatan. Tuturan yang mengandung maksim permufakatan juga terdapat pada data (27) berikut di bawah ini.

27. Mahasiswa A : “Baru dateng lu?”
Mahasiswa B : “Yoi, tapi tadi dari kantin dulu sih”
Mahasiswa A : “Panas banget yak di luar”
Mahasiswa B : “*Iya tadi panas banget di jalan, mangkanya gua ke kantin beli es dulu*”

Tuturan pada data (27) merupakan jenis maksim permufakatan. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim permufakatan karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa A dan B yaitu “*iya tadi panas banget di jalan, mangkanya gua ke kantin beli es dulu*” menandakan

tuturan tersebut menyepakati dan tidak memenggal atau bahkan membantah langsung apa yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur. Penanda lingual maksim permufakatan pada tuturan di atas yakni, *iya tadi panas banget di jalan* dapat diartikan menggunakan konteks yaitu di jalan atau di luar kelas mitra tutur merasakan kepanasan. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim permufakatan dikarenakan penutur dan mitra tutur sepakat sehingga antara penutur dan mitra tutur terjalin sebuah kecocokan/kemufakatan dalam intraksi, dengan tuturan tersebut mahasiswa Universitas Brawijaya menerapkan maksim permufakatan. Tuturan yang mengandung maksim permufakatan juga terdapat pada data (28) berikut di bawah ini.

28. Mahasiswa A : “Hujan gini enak nya ngebakso sih”

Mahasiswa B : “Rill min”

Mahasiswa A : “Tunggu reda nya yak”

Mahasiswa C : “Gua mah gas aja”

Mahasiswa B : “Iye kalo dah reda gas aja”

Tuturan pada data (28) merupakan jenis maksim permufakatan. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim permufakatan karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa B yaitu “*rill min*” dan “*iy e kalo dah reda gas aja*” menandakan tuturan tersebut menyepakati dan tidak memenggal atau bahkan membantah langsung apa yang dituturkan oleh penutur. Penanda lingual maksim permufakatan pada tuturan di atas yakni, *rill* yang artinya *benar* dan *iy e kalo dah reda gas aja* dapat diartikan menggunakan konteks yaitu saat hujan sudah reda langsung jalan menuju tempat makan. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim permufakatan dikarenakan penutur dan mitra tutur sepakat sehingga antara penutur dan mitra tutur terjalin sebuah kecocokan/kemufakatan dalam intraksi, dengan tuturan tersebut mahasiswa Universitas Brawijaya menerapkan maksim permufakatan. Tuturan yang mengandung maksim permufakatan juga terdapat pada data (29) berikut di bawah ini.

29. Mahasiswa A : “Ntar malem ke Batu yuk, makan sosis bakar di Bukit

Bintang, enak tau sosis nya”

Mahasiswa B : “Eh iya enak sosis bakarnya, kangen sosis Bukit Bintang”

Mahasiswa C : “Yaudah jalannya jam 9 aja”

Mahasiswa D : “Oke jam 9 an yak”

Tuturan pada data (29) merupakan jenis maksim permufakatan. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim permufakatan karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa B dan D yaitu “*eh iya enak sosis bakarnya*” dan “*oke jam 9 an yak*” menandakan tuturan tersebut menyepakati dan tidak memenggal atau bahkan membantah langsung apa yang dituturkan oleh penutur. Penanda lingual maksim permufakatan pada tuturan di atas yakni, *eh iya enak sosis bakarnya* yang artinya menyetujui tuturan dari mahasiswa A kalau sosis bakar tersebut memang enak sedangkan pada tuturan *oke jam 9 an yak* dapat diartikan menggunakan konteks yaitu mengiyakan ajakan dan menyetujui tuturan mahasiswa C untuk jalan ke tempat tujuan pada pukul 9 malam. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim permufakatan dikarenakan penutur dan mitra tutur sepakat sehingga antara penutur dan mitra tutur terjalin sebuah kecocokan/kemufakatan dalam intraksi, dengan tuturan tersebut mahasiswa Universitas Brawijaya menerapkan maksim permufakatan. Tuturan yang mengandung maksim permufakatan juga terdapat pada data (30) berikut di bawah ini.

30. Mahasiswa A : “Jam berapa tuh?”

Mahasiswa B : “Jam setengah 12”

Mahasiswa A : “Yuk lah balik, siap-siap sholat Jumat”

Mahasiswa B : “Ayolah, gua juga mau mandi lagi”

Tuturan pada data (30) merupakan jenis maksim permufakatan. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim permufakatan karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa B yaitu “*ayolah, gua juga mau mandi lagi*” menandakan tuturan tersebut menyepakati dan tidak memenggal atau bahkan membantah langsung apa yang dituturkan oleh penutur. Penanda lingual maksim permufakatan pada tuturan di atas yakni, *ayolah* yang artinya menyetujui, mengiyakan, memperbolehkan tuturan dari mahasiswa A untuk pulang ke kos. Tuturan

tersebut termasuk kedalam maksim permufakatan dikarenakan penutur dan mitra tutur sepakat sehingga antara penutur dan mitra tutur terjalin sebuah kecocokan/kemufakatan dalam intraksi, dengan tuturan tersebut mahasiswa Universitas Brawijaya menerapkan maksim permufakatan. Tuturan yang mengandung maksim permufakatan juga terdapat pada data (31) berikut di bawah ini.

31. Mahasiswa A : “Nanti malem mau kerja kelompok di kos aku aja gak?”
Mahasiswa B : “Boleh tuh”
Mahasiswa C : “Gas lah”

Tuturan pada data (31) merupakan jenis maksim permufakatan. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim permufakatan karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa B dan C yaitu “*boleh tuh*” dan “*gas lah*” menandakan tuturan tersebut menyepakati dan tidak memenggal atau bahkan membantah langsung apa yang dituturkan oleh penutur. Penanda lingual maksim permufakatan pada tuturan di atas yakni, *boleh* dan *gas* yang artinya bersedia, menyetujui dan mengiyakan tuturan dari mahasiswa A untuk pulang ke kos. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim permufakatan dikarenakan penutur dan mitra tutur sepakat sehingga antara penutur dan mitra tutur terjalin sebuah kecocokan/kemufakatan dalam intraksi, dengan tuturan tersebut mahasiswa Universitas Brawijaya menerapkan maksim permufakatan. Tuturan yang mengandung maksim permufakatan juga terdapat pada data (32) berikut di bawah ini.

32. Mahasiswa A : “Info ngopi malem”
Mahasiswa B : “Gas lah, angkringan sabi sih”
Mahasiswa A : “Boleh nih angkringan suhat”
Mahasiswa B : “Gas aja sih, kata gua mah”
Mahasiswa C, D dan E : “Manut wes”

Tuturan pada data (32) merupakan jenis maksim permufakatan. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim permufakatan karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa A, B, C, D dan E yaitu “*boleh nih angkringan suhat*”, “*gas aja sih, kata gua mah*” dan “*Manut (ngikut)*” menandakan tuturan tersebut menyepakati dan tidak memenggal atau bahkan membantah langsung apa yang dituturkan oleh penutur. Penanda lingual maksim permufakatan pada tuturan di atas yakni, *boleh*, *gas* dan *manut* (ngikut) yang artinya bersedia, menyetujui dan mengiyakan membolehkan tuturan dari masing-masing penutur untuk menetapkan tempat ngopi pada malam hari nanti. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim permufakatan dikarenakan penutur dan mitra tutur sepakat sehingga antara penutur dan mitra tutur terjalin sebuah kecocokan/kemufakatan dalam intraksi, dengan tuturan tersebut mahasiswa Universitas Brawijaya menerapkan maksim permufakatan. Tuturan yang mengandung maksim permufakatan juga terdapat pada data (33) berikut di bawah ini.

33. Mahasiswa A : “Abis kelas enaknya makan apa yak?”
Mahasiswa B : “Soto sate CL sabi”
Mahasiswa C : “Boleh tuh”
Mahasiswa A : “Oke abis ini yak”
Mahasiswa B : “Iye”

Tuturan pada data (33) merupakan jenis maksim permufakatan. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim permufakatan karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa B dan C yaitu “*boleh tuh*” dan “*iyee*” menandakan tuturan tersebut menyepakati dan tidak memenggal atau bahkan membantah langsung apa yang dituturkan oleh penutur. Penanda lingual maksim permufakatan pada tuturan di atas yakni, *boleh* dan *iya* artinya bersedia, menyetujui, memperbolehkan, dan mengiyakan tuturan dari penutur untuk menetapkan saran makanan yang dipilih. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim permufakatan dikarenakan penutur dan mitra tutur sepakat sehingga antara penutur dan mitra tutur terjalin sebuah kecocokan/kemufakatan dalam intraksi, dengan tuturan tersebut mahasiswa Universitas Brawijaya menerapkan maksim permufakatan. Tuturan yang mengandung maksim permufakatan juga terdapat pada data (34) berikut di bawah ini.

34. Mahasiswa A : Sumpah ini capek banget kalo pake tangga dari lantai 1 sampe 7
 Mahasiswa B : *Iya, untung UB keren ada liftnya*
 Mahasiswa C : *Ya kamu kira-kira aja, sampe kelas pasti encok*
 Mahasiswa A : Takut banget

Tuturan pada data (34) merupakan jenis maksim permufakatan. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim permufakatan karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa B dan C yaitu "*iya, untung UB keren ada liftnya*" dan "*ya kamu kira-kira aja, sampe kelas pasti encok*" menandakan tuturan tersebut menyepakati dan tidak memenggal atau bahkan membantah langsung apa yang dituturkan oleh penutur. Penanda lingual maksim permufakatan pada tuturan di atas yakni, *iya* artinya setuju, sepakat, dan mengiyakan tuturan dari mahasiswa A, sedangkan tuturan *sampe kelas pasti encok* yang artinya kalau menggunakan *lift* pasti tidak akan kecapaian sedangkan kalau menggunakan tangga akan terasa capai dan pegal. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim permufakatan dikarenakan penutur dan mitra tutur sepakat sehingga antara penutur dan mitra tutur terjalin sebuah kecocokan/kemufakatan dalam intraksi, dengan tuturan tersebut mahasiswa Universitas Brawijaya menerapkan maksim permufakatan. Tuturan yang mengandung maksim permufakatan juga terdapat pada data (35) berikut di bawah ini.

35. Mahasiswa A : "Eh ini *case* beli dimana?"
 Mahasiswa B : "Shopee, murah loh 15rb"
 Mahasiswa A : "*Ih iya? murah banget, gratis ongkir juga?*"
 Mahasiswa B : "He em"

Tuturan pada data (35) merupakan jenis maksim permufakatan. Tuturan tersebut termasuk dalam maksim permufakatan karena tuturan yang dituturkan oleh mahasiswa A yaitu "*ih iya? murah banget, gratis ongkir juga?*" menandakan tuturan tersebut menyepakati dan tidak memenggal atau bahkan membantah langsung apa yang dituturkan oleh penutur. Penanda lingual maksim permufakatan pada tuturan di atas yakni, *murah banget* artinya ekonomis, mudah, serta rendah disimpulkan memang harga *case handphone* tersebut ekonomis atau mudah didapatkan. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim permufakatan dikarenakan penutur dan mitra tutur sepakat sehingga antara penutur dan mitra tutur terjalin sebuah kecocokan/kemufakatan dalam intraksi, dengan tuturan tersebut mahasiswa Universitas Brawijaya menerapkan maksim permufakatan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pada tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Brawijaya angkatan 2020, khususnya pada enam mata kuliah terjadi enam jenis pematuhan maksim kesantunan.

PENUTUP

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta metode penelitian yang digunakan, dijelaskan mengenai pematuhan prinsip-prinsip kesantunan dalam tuturan mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Brawijaya. Dari paparan tersebut penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut.

Jenis pematuhan prinsip-prinsip kesantunan dalam tuturan mahasiswa semester 5 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Brawijaya (1) maksim kebijaksanaan, terdapat empat pematuhan yang diterapkan oleh mahasiswa Universitas Brawijaya, (2) maksim kedermawanan, terdapat lima pematuhan yang diterapkan oleh mahasiswa Universitas Brawijaya, (3) maksim penghargaan, terdapat empat pematuhan yang diterapkan oleh mahasiswa Universitas Brawijaya, (4) maksim kesederhanaan, terdapat dua pematuhan yang diterapkan oleh mahasiswa Universitas Brawijaya, (5) maksim kesimpatian, terdapat delapan pematuhan yang diterapkan oleh mahasiswa Universitas Brawijaya, (6) maksim permufakatan/kecocokan, terdapat dua belas pematuhan yang

diterapkan oleh mahasiswa Universitas Brawijaya. Oleh karena itu, pematuhan maksim dalam tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Brawijaya angkatan 2020 meliputi enam maksim dan pematuhan maksim yang paling banyak digunakan adalah maksim permufakatan/kecocokan dengan total dua belas data yang ditemukan.

Sebagai peneliti pemula, penelitian yang telah dilakukan ini jauh dari kata sempurna. Ruang lingkup penelitian yang sempit, tidak bisa membahas lebih luas mengenai fenomena kebahasaan. Maka, diharapkan kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, agar dapat menggali secara lebih mendalam lagi pematuhan prinsip-prinsip kesantunan. Hal ini akan membuka peluang bagi peneliti-peneliti yang akan datang untuk mengkaji lebih mendalam mengenai fenomena kebahasaan, karena pada hakekatnya setiap bahasa memiliki keunikan tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown dan Levinson. 1987. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Setiawati & Arista. 2018. "Piranti Pemahaman Komunikasi Dalam Wacana Interaksional: Kajian Pragmatik". Universitas Brawijaya Press.
- Leech, G. (1993). Prinsip-Prinsip Pragmatik (Penerjemah Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. "Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya". Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2016. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. "Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia". Erlangga.
- Sudaryanto. 1993. "Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik". Duta Wacana University Press.
- Sugiyono, M. P. P., dan P. Kuantitatif. 2009. "Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta". Cet. Vii.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. "Pengajaran Pragmatik". Bandung: Angkasa.
- Yule, G. (2014). Pragmatik (Terj. Indah Fajar Wahyuni), cetakan ke-II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.